

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam artikel yang berjudul “Peran PPKBD dan Sub PPKBD Cegah 100 Juta Kelahiran Penduduk Indonesia” di laman berita online ‘Suara Pembaruan’ pada Kamis, 28 Juni 2012 Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarif mengatakan bahwa, keberhasilan program KB bukan saja kerja pemerintah, melainkan karena dedikasi PPKBD dan Sub PPKBD dan penyuluh yang terjun langsung di lapangan. Mereka dengan sukarela mendatangi setiap rumah tangga untuk mengajak orang ber-KB.

Sugiri menambahkan lagi, tanpa PPKBD dan Sub PPKBD dan penyuluh KB penduduk Indonesia sudah mencapai 330 juta jiwa. Saat ini penduduk Indonesia 237,6 juta, maka PPKBD dan Sub PPKBD ini memberikan kontribusi dalam mencegah kelahiran sekitar 80 juta sampai 100 juta dalam rentan waktu 10 tahun terakhir. Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dalam mengendalikan jumlah penduduk di Tanah Air tidak lepas dari peran PPKBD dan Sub PPKBD maupun penyuluh lapangan. Kerja keras mereka diakui mampu mencegah 100 juta kelahiran penduduk Indonesia. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarif, mengatakan, “Mungkin orang menganggap sepele PPKBD dan Sub PPKBD ini, tetapi tanpa disadari merekalah yang bekerja keras di lapangan,” tandas Sugiri pada acara temu kader, PLKB, akseptor KB Lestari terbaik yang mewakili 33 provinsi dalam

rangka memperingati Hari Keluarga ke-19 tahun 2012, di Lombok, Nusa Tenggara Barat, Rabu (27/6) malam.

Pelaksanaan program KB membutuhkan keseriusan dalam keterlibatan semua pihak, termasuk petugas lapangan KB sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kemampuan petugas pelaksana penyuluhan. Pelaksana penyuluhan KB adalah para Penyuluh KB (PKB) dan PPKBD dan Sub PPKBD. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), jumlah PKB pada tahun 2014 adalah 22.481 orang. Jumlah ini baru memenuhi 56,2% dari jumlah PKB ideal yang dibutuhkan yaitu setiap desa mempunyai dua PKB ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Sehubungan ketidakcukupan jumlah PKB, maka dalam menjalankan tugas, dibantu oleh Pembantu Pembina Keluarga Berencana (PPKBD) dan Sub PPKBD yang merupakan penduduk setempat <https://media.neliti.com/media/publications/124788-ID-kapasitas-kader-dalam-penyuluhan-keluarg.pdf> diakses pada 10 Januari pukul 11:52 wib.

Kenyataannya di lapangan, PPKBD dan Sub PPKBD yang lebih banyak berperan dalam kegiatan penyuluhan KB; karena jumlahnya yang lebih banyak dan kedekatan tempat tinggal menjadikan lebih sering berinteraksi dengan masyarakat. PPKBD dan Sub PPKBD sebagai pelaksana penyuluh KB di lapangan, disamping mengatasi masalah ketidakcukupan jumlah PKB, juga sejalan dengan pendekatan *community-based service delivery*, yaitu dalam rangka mendekatkan pelayanan KB kepada masyarakat (Herartri, 2008). Pendekatan berbasis komunitas (*community-based*) tersebut, program KB kemudian

menjadikan partisipasi komunitas (*community participation*) atau peran-serta masyarakat sebagai kebijakan utama, yaitu diantaranya merekrut PPKBD dan Sub PPKBD sebagai pelaksana penyuluh KB di lapangan (Jurnal, Shanti Devi:2016).

Motivasi PPKBD dan Sub PPKBD di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung berada pada tingkat sedang. Kebutuhan untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan menambah pergaulan merupakan alasan terbesar yang mendasari responden menjadi PPKBD dan Sub PPKBD, artinya ada tujuan yang akan dicapai yang memberi dorongan lebih untuk menjadi kader. Hal ini sejalan dengan pendapat McClelland dan Bird bahwa motivasi terkait dengan kebutuhan seseorang. Seseorang memiliki motif atau dorongan menjadi PPKBD dan Sub PPKBD karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Dorongan tersebut bisa disebabkan adanya faktor dari luar PPKBD dan Sub PPKBD maupun faktor internal atau keyakinan dan kepuasan internalnya; artinya ada tujuan yang akan dicapai yang memberi dorongan lebih kepada PPKBD dan Sub PPKBD untuk melakukan kegiatan penyuluhan.

Sementara itu, di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung guna meningkatkan motivasi kerja dalam penyuluhan KB bagi PPKBD dan Sub PPKBD salah satunya adalah rutin mengadakan pertemuan rutin setiap bulannya dalam bentuk bimbingan kelompok. Dalam kegiatan tersebut Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) berdiskusi dengan para PPKBD dan Sub PPKBD membahas mengenai fenomena dan masalah yang ditemui di lingkungan masyarakat masing-masing kelompok kerja. Selama bimbingan kelompok ataupun disebut dengan

pembinaan PPKBD dan Sub PPKBD berperan sebagai penyuluh, motivator, fasilitator dan juga konselor bagi PPKBD dan Sub PPKBD atas permasalahan dan keluhannya. Melalui interaksi dengan penyuluh, PPKBD dan Sub PPKBD memperoleh pengetahuan/materi dan wawasan tentang program KB; serta cara/teknik dan metode penyuluhan sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan penyuluhan KB. Penyuluh merupakan pihak yang sering dihubungi dan dimintakan bantuan oleh PPKBD dan Sub PPKBD, jika mengalami kesulitan serta masalah dalam kegiatan penyuluhan KB. Namun penyuluh kurang optimal mendorong PPKBD dan Sub PPKBD untuk mencari cara-cara baru (inovasi) dalam mengupayakan penambahan jumlah akseptor KB serta belum optimal mendorong PPKBD dan Sub PPKBD untuk mencari informasi dari berbagai sumber informasi tentang program penyuluhan KB (Wawancara, Kepala UPT 10 Januari 2017).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai ***“Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD) dan Sub PPKBD”*** di UPT Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok PPKBD dan Sub PPKBD di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok bagi PPKBD dan Sub PPKBD di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga

Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

3. Untuk mengetahui hasil bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang bimbingan kelompok program keluarga berencana dan kajian motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD. Di samping itu menjadi bahan kajian teoritis pemerintah (BKKBN) dalam proses pembuatan kebijakan dan program yang tepat bagi peningkatan motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi terkait dan masyarakat luas bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi PPKBD dan Sub PPKBD.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dari penelitian Neni Tahun 2011 mengenai “Proses Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan RSUD Al-Ihsan” dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan bimbingan dalam meningkatkan kinerja karyawan RSUD Al-Ihsan dinilai cukup baik, dalam prosesnya penerapan bimbingan kelompok terhadap karyawan RSUD Al-Ihsan melibatkan unsur pembimbing, terbimbing (objek bimbingan) secara kelompok, materi tentang aqidah, fiqih, ibadah dan muamalah serta metode yang digunakan adalah metode langsung dengan menggunakan teknik monolog dan dialog serta media yang digunakan cukup representatif. Selanjutnya, hasil yang dicapai dari bimbingan kelompok dalam meningkatkan kinerja karyawan di RSUD Al-Ihsan berada pada kualifikasi sangat tinggi, yaitu berada pada interpretasi 81,256% hal itu menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu metode dalam meningkatkan kinerja dan motivasi kerja karyawan.

Selain itu, dalam penelitian Nano Waryuno 2005 mengenai “Peranan Pimpinan Baitul Wa Tamwil (BMT) Dalam Memotivasi Kerja Karyawan BMT Al-Amanah” menunjukkan bahwa salah satu cara dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan adalah melalui peranan pimpinan. Melalui peranan pimpinan dalam kegiatan pembinaan keagamaan secara rutin maka motivasi kerja karyawan BMT Al-Amanah semakin meningkat. Karyawan dalam bekerja tidak hanya mencari pemuasan kebutuhan materi belaka, tetapi ada tujuan yang lebih utama yaitu untuk mencari nilai ibadah dan keridlaan di sisi Allah

## 2. Landasan Teoritis

### a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *masdhar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (M. Arifin dalam Amin, 2013:3).

Jadi, kata “*guidance*” berarti petunjuk, pemberian atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sesuai dengan istilahnya, maca secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk atau tuntunan adalah bimbingan (Amin, 2013:3).

Definisi bimbingan yang terdapat dalam Year’s Book Of Education 1995, menyatakan bahwa :

*Guidance is a process of helping through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.*

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu menjalani usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Amin, 2013:4).

Menurut Natawidjaja dalam Lilis Satriah (2015:1) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya,



sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Winkel dalam Lilis Satriah (2013:4) mendefinisikan bimbingan sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, menentukan pilihan dan menetapkan tujuan dengan tepat, serta menyusun rencana yang realistis, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Menurut Rusmana dalam Lilis Sastriah (2015:4) mengemukakan bahwa bimbingan memiliki beberapa karakteristik antara lain :

- (a) merupakan upaya pemberian bantuan; (b) diberikan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia; (c) diberikan oleh tenaga ahli; (d) bertujuan untuk perbaikan bagi orang yang dibimbing yaitu mengatur kehidupan sendiri, mengembangkan atau memperluas pandangan, menetapkan pilihan, mengambil keputusan, memikul beban kehidupan, menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan; (e) merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, dan (f) diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi.

Berdasarkan pengertian bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mengandung unsur-unsur pokok-pokok yaitu sebagai berikut :

- 1) Bimbingan adalah sebuah proses, artinya bimbingan tidak bersifat instan sekali jadi langsung sukses, melainkan dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan dinamika yang terjadi di dalam proses bimbingan itu sendiri.
- 2) Bimbingan bertujuan untuk membantu individu memahami dan mengembang potensi diri, melengkapi pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kemampuannya.

- 3) Bimbingan diberikan kepada individu maupun kelompok dari berbagai rentang usia, akhirnya sasaran bimbingan adalah individu secara perseorangan ataupun individu dalam kelompok, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia.
- 4) Bimbingan dilakukan oleh seorang ahli yang memiliki kompetensi dan kepribadian yang terpilih, dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling (Satriah, 2015:5).

Prayitno mengemukakan bahwa kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang mempunyai tujuan, keanggotaan, kepemimpinan dan aturan yang diikuti (Satriah, 2015:21). Sementara itu, secara umum kelompok diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang memiliki norma dan tujuan tertentu, memiliki ikatan batin antara satu dengan yang lainnya, meski tidak resmi, tetapi memiliki unsur kepemimpinan di dalamnya (Hartinah, 2009:21).

Pengertian bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya. Hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok semuanya bermanfaat untuk diri peserta sendiri, dan untuk peserta lainnya. Sukardi (2005:48) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan seseorang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat". Wibowo (2005:17) menuturkan bahwa, bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok, dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial,

untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Satriah, 2015:6).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, bimbingan kelompok mengandung makna sebagai berikut :

- a) Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
  - b) Bimbingan kelompok menimbulkan interaksi antar anggota kelompok dengan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya.
  - c) Bimbingan kelompok dipandu oleh pemimpin kelompok yang menyediakan informasi-informasi bermanfaat untuk dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.
- b. Pengertian Motivasi Kerja

Menurut Mursi (1998), motivasi adalah keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika, serta mengarahkan tingkah laku pada tujuan. Salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja adalah motivasi kerja karyawan yang ditunjukkan dengan dukungan aktivitas yang mengarah pada tujuan organisasi (Sulistiyan dan Rosidah, 2003). Heidjrachman dan Husnan, (2002), membagi motivasi menjadi dua, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif adalah proses mempengaruhi orang dengan memberikan kemungkinan mendapatkan hadiah sementara motivasi negatif adalah proses mempengaruhi seseorang melalui kekuatan ketakutan seperti kehilangan pengakuan, uang atau jabatan. Sedangkan menurut Nawawi (2000), ada dua bentuk motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Robbins (2006), motivasi adalah proses yang ikut berperan menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Berdasarkan pengertian di atas, motivasi adalah hal yang mempengaruhi seseorang untuk mengerjakan

sesuatu untuk mencapai hasil yang optimal, dan merupakan sebuah konsep penting dalam studi tentang kinerja individu dalam organisasi.

Mc Cormick dalam Mangkunegara (2000:94) menyatakan pendapatnya tentang motivasi kerja sebagai berikut: Motivasi kerja didefinisikan sebagai kondisi yang berpengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.

### c. PPKBD dan Sub PPKBD

PPKBD dan Sub PPKBD adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya dengan sukarela (BKKBN, 1993: 5). Sedangkan sejumlah PPKBD dan Sub PPKBD adalah seseorang atau sejumlah orang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan khusus di bidang tertentu, serta mau dan mampu menyebarluaskan kemampuan serta pengetahuannya kepada sasaran secara teratur dan terencana (BKKBN, 1997:16).

### 3. Kerangka Konseptual

Istilah bimbingan kelompok merupakan salah satu bagian dari layanan bimbingan penyuluhan Islam atau disebut dengan *Irsyad*. Bimbingan kelompok (*Group guidance*) terdiri dari kata 'bimbingan' dan 'kelompok', kata bimbingan secara bahasa merupakan terjemahan dari kata kerja *to guide* yang artinya mengarahkan, memandu, mengelola dan mengarahkan sedangkan kata bimbingan dalam term bimbingan penyuluhan Islam adalah suatu pekerjaan pemberian bantuan psikologis kepada seseorang untuk mengatasi masalah yang dihadapinya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Menurut Thohari Musnawar (2010:6) bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, yang seluruh seginya berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Motivasi melakukan suatu tindakan dan motif untuk beprestasi sangat diperlukan oleh tenaga manajemen, baik tenaga pengelola, pelaksana, penyuluh maupun tenaga teknis, dalam rangka mengacu kegiatan suatu organisasi pada semua lini. Untuk meningkatkan motivasi kerja dalam proses manajemen hendaknya diperhatikan acuan-acuan mengenai pemberian pujian, pemuasan kebutuhan psikologis, penggunaan motivasi intrinsik, penguatan tindakan-tindakan yang berhasil, upaya mendorong motivasi kepada individu lainnya, pemahaman terhadap tujuan organisasi, penetapan tugas berdasarkan diri sendiri, dorongan dan pujian dari pihak luar, teknik dan prosedur manajerial yang bervariasi, minat-minat khusus staf, pengurangan kegiatan yang tidak diminati, hindari situasi kecemasan dan gejala frustrasi untuk meningkatkan pekerjaan, hindari timbulnya demoralisasi dalam pekerjaan, stabilisasi emosional bawahan, pendayagunaan tekanan kelompok secara efektif, pengembangan kreativitas (Hamalik, 1993:82).

Upaya-upaya lainnya yang dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan guna memperkuat motivasi kerja dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia untuk kegiatan organisasi pada semua jenjang adalah penugasan yang mengacu pada masa depan, penugasan berdasarkan kemampuan prasyarat

individu yang bersangkutan, penggunaan prosedur-prosedur kerja yang relatif baru, penyediaan kesempatan bagi setiap orang untuk berperan aktif. Penyelenggaraan program pelatihan secara bertahap dan berkesinambungan, kurangi tindakan yang bersifat memaksa dan kembangkan kreativitas setiap individu atau pun kelompok dan pada akhirnya perlu diciptakan kondisi kerja dalam arti luas yang dapat menyenangkan unsur-unsur ketenagaan yang ada (Hamalik, 1993:83).

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, yaitu :

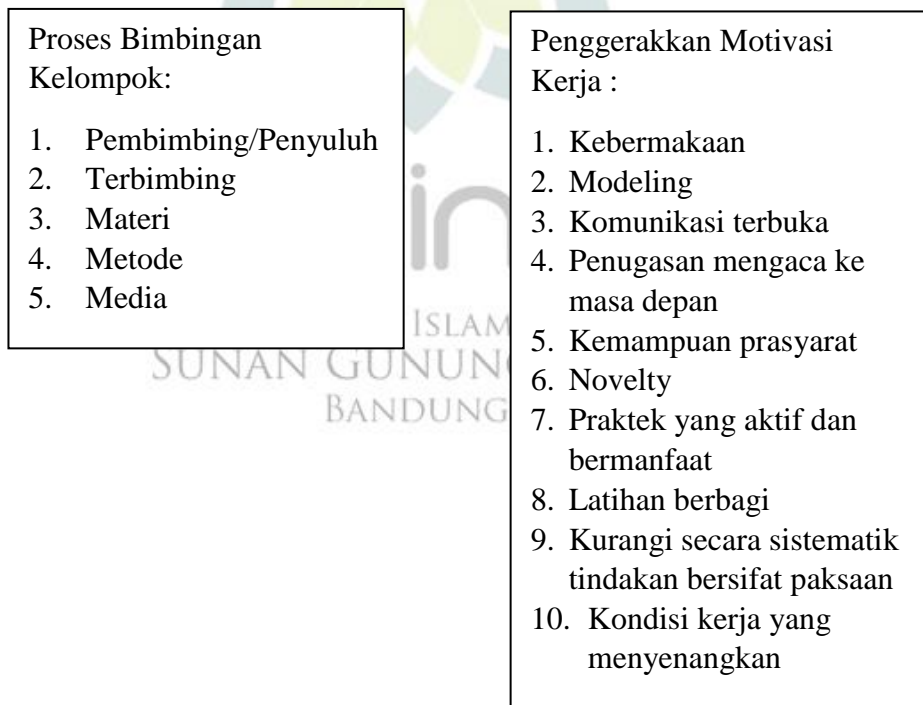
- a. Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain orang tersebut.
- b. Kita menemukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk yang tampak tingkah lakunya.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mengetahui proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD keluarga berencana idealnya harus mengetahui motif-motif yang berhubungan dengan pemahaman dan pengetahuan PPKBD dan Sub PPKBD mengenai tugas-tugasnya serta mendalami aspek-aspek yang berhubungan dengan penilaian yang menjadi indikatornya dalam proses bimbingan kelompok yang berdampak pada motivasi kerja yang dihasilkan.

Oleh karena itu, proses bimbingan kelompok sebagai metode dalam meningkatkan motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD membahas berkisar pada masalah-masalah bagaimana kemampuan pembimbing dalam menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, dibutuhkanlah keterampilan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok agar dapat terlaksana secara baik dan dapat meningkatkan motivasi kerja kader. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka berikut.

### Skema 1.1 : Kerangka Konseptual

#### Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja PPKBD dan Sub PPKBD



## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Adapun penulis memilih lokasi tersebut karena di sana terdapat fenomena yang menarik dan relevan dengan rencana penelitian serta tersedia data dan informasi yang akurat serta menunjang pelaksanaan penelitian.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode ini bertujuan untuk memaparkan terjadinya proses bimbingan kelompok yang dilakukan di UPT Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung upaya meningkatkan motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD. Sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang :

- 1) Motivasi kerja PPKBD dan Sub PPKBD.
- 2) Proses pelaksanaan bimbingan kelompok bagi PPKBD dan Sub PPKBD.



3) Hasil bimbingan kelompok bagi PPKBD dan Sub PPKBD.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dua bagian, yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan. Dalam hal ini data pokok diperoleh dari penyuluh keluarga berencana Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
- 2) Sumber data sekunder, pihak kedua yang terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti yaitu PPKBD dan Sub PPKBD.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012:63) menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2012:66) peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal subjek yang diteliti mengetahui dari awal sampai akhir aktivitas penelitian. tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus

terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

#### b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2012:73-74) di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

#### c. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2012:82-83) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 91) mengemukakan terdapat tiga langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, *display* data dan verifikasi data.

### a. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2012:92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### b. *Dislpay* data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah *display* data atau penyajian data. Miles dan Huberman (Sugiono, 2012:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan

mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi data

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang difokuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

